

# KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL GENI JORA KARYA ABIDAH EL KHALIEQY

Oleh

NURNA

Email: [nurna9225@yahoo.com](mailto:nurna9225@yahoo.com)

## Abstrak

*Penelitian ini berjudul Ketidakadilan Gender Dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy. Gender merupakan konsep kultural yang dibangun oleh masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan adanya kesulitan pergerakan bagi perempuan untuk menembus perubahan pandangan terhadap gender karena hal ini dibangun oleh sekelompok masyarakat. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah ketidakadilan gender pada perempuan dalam novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketidakadilan gender pada perempuan dalam novel Geni Jora. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme. Subjek penelitian ini adalah ketidakadilan terhadap perempuan dalam novel Geni Jora, dan sebagai objek penelitian adalah novel Geni Jora. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, tampak ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan dalam novel Geni Jora meliputi empat aspek, yaitu, 1) Marginalisasi terhadap perempuan. 2) Subordinasi terhadap perempuan. 3) Stereotip terhadap perempuan. 4) Violence (kekerasan) yang terjadi pada perempuan. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh tokoh utama dan nilai-nilai yang terkandung dalam kedua novel tersebut dapat dijadikan pembelajaran sastra.*

*Kata Kunci: Gender, Novel, Ketidakadilan*

## A. PENDAHULUAN

Sastra selalu menghadirkan hidup dan kehidupan dalam masyarakat, semua yang dihadirkan dalam peristiwa sastra dapat terjadi dalam kehidupan nyata, dan kehidupan di luar alam nyata. Namun yang jelas sastra mampu membuat penikmat terkesima dalam peristiwa-peristiwa yang dihadirkan dengan penuh daya sublimasi, interpretasi, asosiasi terhadap berbagai realitas yang ada dalam kehidupan manusia.

Selama berabad-abad manusia telah membuat gambaran tentang perempuan dengan cara pandang yang ambigu. Perempuan dipuja sekaligus direndahkan. Ia dianggap sebagai keindahan bagaikan bunga yang baru saja mekar, lalu kemudian dicampakkan begitu saja setelah layu. Tubuh perempuan identik dengan pesona dan kesenangan, tetapi dalam waktu yang bersamaan ia dieksploitasi demi hasrat dan keuntungan. Masyarakat muslim memuji perempuan, dalam hadis yang mengatakan bahwa Surga di bawah kaki ibu dan pada saat lain, ketika ia menjadi seorang istri, ia harus tunduk sepenuhnya kepada suami, tak boleh keluar rumah sepanjang suami tak mengijinkan.

Dalam pandangan masyarakat yang kolot perempuan selalu dianggap nomor dua dibanding laki-laki. Perempuan hanyalah makhluk lemah yang tidak berdaya, yang bisanya hanya menangis. Perempuan tugasnya hanyalah memasak di dapur, mengurus anak, melayani suami dan patuh terhadap suami. Perempuan dianggap tidak mampu melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Perempuan juga tidak harus memperoleh pendidikan yang tinggi, cukup mampu baca tulis saja.

Perempuan sering menjadi korban dari tindak kejahatan, hal ini dipengaruhi oleh aspek budaya yang menempatkan kekuasaan laki-laki atau hak milik sepenuhnya ada di laki-laki sebagai kebudayaan patriarkhi. Sehingga, memicu bahwa kedudukan perempuan ada di nomor dua setelah laki-laki. Aspek ekonomi, membuat perempuan tergantung pada lakilaki untuk pemenuhan kebutuhan, karena adanya anggapan bahwa perempuan sebagai tenaga kerja.

Dalam lingkungan keluarga perempuan sering mendapat kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga yang lain seperti suami. Jumlah kekerasan yang terjadi pada perempuan di Indonesia meningkat tiap tahunnya. Data kekerasan yang terjadi pada perempuan di Indonesia adalah sebagai berikut: pada tahun 2008 terdapat 3.169 kasus kekerasan pada perempuan, tahun 2009 sebanyak 5.163 kasus, tahun 2010 sebanyak 7.787 kasus, tahun 2011 sebanyak 14.040 kasus, tahun

2012 sebanyak 20.391 kasus, tahun 2013 sebanyak 22.512 kasus, dan pada tahun 2014 sebanyak 25.522 kasus. Dilihat dari data tersebut, kekerasan yang terjadi pada perempuan terus meningkat setiap tahunnya.

Gender adalah sifat serta peran yang melekat pada laki-laki dan perempuan secara sosial maupun kultural. Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi ketimpangan gender, contohnya adalah kekerasan yang sering terjadi pada orang yang dianggap lemah, dalam hal ini adalah wanita, pelecehan seksual, munculnya cinta sesama jenis (homo dan lesbianis), dan lain sebagainya. Berbagai bentuk ketimpangan gender itu kemudian dapat dijumpai di dalam karya sastra yang berbentuk fiksi yang hasilnya berupa puisi, prosa, dan drama.

Permasalahan yang muncul dari perspektif gender lebih difokuskan pada aspek sosial yang melihat perbedaan jenis kelamin manusia dalam kedudukannya di tengah masyarakat. Permasalahan tersebut tidak akan terjadi jika ada keadilan dan kesetaraan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam ruang pergaulan sosial yang saling menghargai, berperikemanusiaan, dan mengedepankan kesepahaman satu sama lain. Fakta membuktikan bahwa makhluk yang sering mengalami bentuk ketidakadilan gender adalah perempuan. Perempuan selalu menjadi sosok nomor dua dalam pergaulan sosial dan hal itu telah berlangsung lama. Hal tersebut membangkitkan kesadaran bagi kaum perempuan untuk melakukan usaha-usaha demi tercapainya kesetaraan gender.

Ketidakadilan gender sendiri adalah sifat, perbuatan, perlakuan yang berat sebelah atau sesuatu yang memihak pada jenis kelamin tertentu dan hal ini dapat menyebabkan kesenjangan sosial antar individu. Hal ini merupakan perwujudan dari proses ketidaksetaraan gender yang dapat mengakibatkan tidak adanya kebebasan, seperti yang dicontohkan pada bentuk marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan.

Sebagai bentuk kepeduliannya terhadap persoalan-persoalan yang terjadi pada perempuan, Abidah El Khalieqy mengajak pembaca untuk mengetahui secara lebih detail permasalahan yang sering terjadi pada perempuan terkait dengan ketidakadilan gender yang biasa dialami perempuan. Penggambaran Abidah tentang sosok perempuan Islam berbeda dengan sosok perempuan Islam yang biasa diceritakan pada novel-novel yang bernuansa Islam lainnya seperti *Ayat-ayat Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy. Dalam novel *Geni Jora* (2004), Abidah menunjukkan sosok perempuan yang sangat berani untuk menuntut kebebasan dari patriarki dan juga mengkritisi dunia laki-laki. Permasalahan yang cukup kompleks mengenai kedudukan wanita dalam Islam, keluarga dan masyarakat juga terlihat dalam novel *Geni Jora* merupakan salah satu yang dianjurkan untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra.

Dalam Novel *Geni Jora* Abidah menggambarkan tokoh Kejora selalu mendapatkan diskriminasi dari neneknya. Ia selalu dinomorduakan dari adik laki-lakinya, Prahara perlakuan nenek yang cenderung memarginalkan perempuan menyebabkan tidak adanya penghargaan terhadap prestasi yang diperoleh perempuan. Oleh karena itu, Kejora selalu termotivasi untuk melawan ketidakadilan tersebut. Sebagai perlawanan terhadap ketidakadilan yang didapatnya, Kejora selalu belajar dan terus meningkatkan prestasinya.

Untuk itu, peneliti merasa perlu menelaah lebih dalam mengenai diskriminasi gender dalam novel *Geni Jora* ini. Selain itu, peneliti juga didukung oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Hikmawati (A1D106076) tentang Pemberontakan dalam Novel “Gadis Pemberontak” Tinjauan Feminis. Jadi peneliti berkesimpulan mengangkat judul tentang “Ketidakadilan Gender dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy (Tinjauan Feminis)”.

Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah ketidakadilan gender dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy?”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy.

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembaca sebagai penikmat sastra akan lebih memahami ketidakadilan gender dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy.
2. Pemberi motivasi atau masukan terhadap guru dan siswa dalam menganalisis atau mencari sebuah makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra khususnya novel.
3. Sumbangan pemikiran dan bahan banding sekaligus motivasi penelitian selanjutnya dan aspek-aspek yang dianggap relevan.

Adapun batasan operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ketidakadilan gender adalah sifat, perbuatan, perlakuan yang berat sebelah atau sesuatu yang memihak pada jenis kelamin tertentu dan hal ini dapat menyebabkan kesenjangan sosial antar individu-individu.
2. Novel adalah karangan prosa yang melukiskan perbuatan-perbuatan pelakunya menurut watak dan jiwa masing-masing.
3. Feminisme adalah aliran pemikiran dan gerakan sosial yang menginginkan adanya penghargaan terhadap kaum feminin (perempuan) dan kesetaraan gender. (Wiyatmi, 2012: 11).

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian Novel**

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti “baru” karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama, jenis novel muncul kemudian. Novel pertama lahir di Inggris 1740 yang berjudul *Famela*. Novel sebagai karya kreatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus, yakni menyajikan bukan kenyataan yang ada dalam dunia ini, tetapi cerminan dari kenyataan itu.

Prayitno (2013: 11) mengemukakan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yaitu melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Disamping pengertian novel, ada juga yang membedakan dan menyamakan pengertian roman dan novel. Novel diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang isinya diringkas. Novel melukiskan kejadian yang luar biasa, yang berakhir dengan perubahan nasib pelaku utamanya. Wujud novel adalah konsentrasi kehidupan pada suatu saat dalam satu krisis yang menentukan, Prayitno (2001: 66), sedangkan roman diartikan sebagai cerita yang panjang, melukiskan pelakunya mulai dari kecil sampai kematiannya. Dari sudut pandang alur novel dan roman berbeda dari segi struktural. Alur novel ketat sehingga tidak mungkin berkembang dan jalan cerita lebih langsung menjurus pada penyelesaian masalah yang menyangkut tokoh utama. Cerita tidak mungkin menyimpang pada masalah lain. Sebaliknya, roman memiliki alur longgar sehingga kemungkinan percabangan cerita dan mengakibatkan gerak cerita lain.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita rekaan yang menggambarkan perjalanan hidup tokoh utamanya dengan berbagai masalah suka maupun duka, yang diwarnai rasa cinta, masalah sosial, masalah ketuhanan, kematian, dan rasa cemas.

### **2. Unsur-Unsur Novel**

Novel dibangun oleh beberapa unsur. Unsur itu ada unsur dalam dan ada unsur luar atau biasa dikenal dengan istilah intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra dan sering disebut para kritikus sastra untuk dikaji serta membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.

Welek (1989: 155) mengemukakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang melekat pada karya sastra itu sendiri. Kepaduan antar berbagai unsur inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur yang dimaksud adalah tema, fakta-fakta cerita yang meliputi penokohan, alur, latar, sarana cerita yang terdiri dari peristiwa, konflik, dan sudut pandang. Menurut Weliek dan Warren (dalam Nurgiantoro, 2010: 24) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organ karya sastra. Lebih khusus lagi, unsur-unsur yang membangun cerita sebuah karya sastra namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik meliputi psikologi pengarang, ekonomi, politik, sosial, dan latar belakang penciptaan karya sastra tersebut.

### **3. Konsep Gender**

Hal yang perlu diperhatikan dalam kajian gender adalah memahami perbedaan antara konsep gender dengan seks (jenis kelamin). Jika salah memaknai antara konsep gender dan seks maka yang terjadi adalah sulitnya memecahkan masalah ketidakadilan sosial. Menurut Nasrudin (2001: 1) seks adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang berdasar atas anatomi biologis dan merupakan kodrat Tuhan. Sedangkan secara etimologis gender berasal dari kata *gender* yang berarti jenis kelamin (Jhon M. Echol, dan Hasan Shadily dalam Kamus Besar Inggris-Indonesia: 1996). Abbas (2011: xxi) juga menjelaskan bahwa gender merupakan konstruksi sosial dan budaya dalam mencapai keadilan dan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial. Lebih lanjut, Abbas juga menegaskan bahwa...gender tidak mempersoalkan aspek biologis manusia dalam artian perbedaan jenis kelamin dan fungsi-fungsi biologis karena itu sudah kodrat yang tidak bisa diubah, tetapi lebih merupakan suatu upaya reposisi peran sosial dan penataan produk budaya yang berkeadilan gender .

Dalam penelitian ini, teori yang akan digunakan adalah gender sebagai suatu disiplin yang ‘membaca karya sastra berdasarkan sudut pandang perempuan’. Fakih (2007: 8) mengatakan konsep gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

Nugroho (2008: 1-2) mengatakan kata ‘gender’ berasal dari bahasa Inggris, yaitu ‘gender’, istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh Robert Stoller (1968). Adapun menurut Mundaris (2009: 236) mengatakan bahwa gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan lakilaki dan perempuan dari segi sosial budaya.

Dengan demikian, gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada konstruk sosial dan budaya, bukan secara biologis. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dikaitkan dengan kekuatan yang melekat, misal perempuan identik dengan kelembutan dan laki-laki identik dengan keperkasaan. Kondisi ini menyebabkan adanya ketidakadilan perlakuan antara perempuan dan laki-laki.

Perempuan yang berada pada wilayah domestik dan laki-laki bekerja di luar rumah terjadi karena adanya konstruk dari masyarakat sehingga wacana itu menjadi hal yang wajar. Laki-laki dengan sifat maskulin yang melekat di tubuhnya terus mewacanakan sebagai diri yang kuat sehingga layak untuk berada di luar. Sementara itu, perempuan dengan feminim yang melekat dicitrakan sebagai pribadi yang hanya mampu berada di dapur, kamar, dan sumur.

Dengan kata lain, perempuan cukup berada di rumah saja dengan melakukan pekerjaan yang ringan seperti memasak dan mencuci. Padahal perempuan juga membutuhkan aktualisasi diri dalam masyarakat tempat ia tinggal, bukan sebagai individu yang menjalankan fungsinya dalam lingkup rumah tangga saja. Akan tetapi, lebih dari itu perempuan memerlukan sarana dalam pergaulan sosial tetapi memperhitungkan adanya perbedaan seperti agama, ras, etnis, dan sebagainya. Peran tersebut tidak dapat dilaksanakan karena sudah terlebih dahulu dilakukan oleh pihak laki-laki (Sugihastuti dan Saptiawan, 2007: 84).

Dalam sudut pandang gender, perempuan dikatakan sebagai orang yang lemah dan tidak dapat merombak struktur yang telah dikonstruksi oleh laki-laki. Semua aturan-aturan yang telah dibuat oleh laki-laki selalu dituruti oleh perempuan. Perempuan menerima semua aturan-aturan yang telah diterapkan tersebut. Hal seperti itu memberikan dampak marginal bagi seorang perempuan karena tidak dapat memunculkan kreativitas dan potensi kekuatan yang lain. Menurut Sugihastuti (2007: 82) perempuan memiliki ketergantungan kepada laki-laki. Oleh karena itu, laki-laki memiliki kekuasaan untuk mengontrol perempuan dalam berbagai hal seperti reproduksi, seksualitas, sistem pembagian kerja, dan sebagainya. Konstruksi sosial yang membedakan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan sebenarnya juga telah dimunculkan sejak kecil.

Nugroho (2008: 21) mengatakan ‘identitas gender’ ini mulai berkembang pada saat bayi berinteraksi dengan orang-orang tertentu yang berada di sekitarnya, baik ayah, ibu, maupun pengasuh. Perilaku orang dewasa dalam berinteraksi dengan seorang bayi secara tidak disadari sepenuhnya akan mempengaruhi pemikiran dan perilaku yang akan menjadi pola di dalam hidupnya. Bayi perempuan sudah diarahkan untuk menyukai boneka, sedangkan bayi laki-laki sudah diarahkan untuk menyukai mobil-mobilan.

Pola hidup ini akan mendorong inisiatif dan kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku-perilaku yang tidak jauh berbeda. Pola seorang perempuan yang sudah diarahkan dari bermain boneka, rumah-rumahan, dan masak-masakan akan mendorong dirinya untuk hidup di dalam rumah saja. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat juga muncul melalui etika. Perempuan yang memiliki sifat seperti laki-laki akan dianggap tidak selaras dengan etika. Cara duduk perempuan yang bersila dianggap tidak etis karena tidak sesuai dengan perilaku perempuan pada umumnya. Bersila menjadi cara duduk laki-laki dalam kesehariannya. Perempuan yang melanggar etika akan dianggap sebagai perempuan yang memiliki tingkah laku yang buruk dan dilecehkan dalam pergaulannya.

Dalam praktik keseharian, perbedaan antara laki-laki dan perempuan sering memicu adanya ketidakadilan kepada perempuan melalui bentuk kekerasan (violence). Banyak kasus kekerasan dalam rumah tangga yang menimpa perempuan karena kekuasaan lakilaki yang sangat dominan. Perempuan yang dianggap sebagai makhluk yang lemah sering menjadi objek kekerasan oleh laki-laki. Laki-laki yang mengalami frustrasi dengan lingkungan kerja di luar menjadi mudah melampiaskan kemarahan pada istri.

Selain kasus di dalam rumah tangga, kekerasan terhadap perempuan juga terjadi di mana-mana. Perempuan menjadi target dari para penjahat untuk melakukan modus operasi seperti kasus pencopetan di keramaian sering menimpa perempuan, kasus perampokan terhadap keluarga yang ditinggal ayah bekerja, maupun kasus pemerkosaan terhadap perempuan yang lewat tempat sepi di malam hari. Dengan adanya seperti kasus di atas, kaum perempuan yang terkalahkan dengan laki-laki sebab perempuan tidak dapat melawannya.

#### **4. Ketidakadilan Gender**

Fakih (2007: 12) mendefinisikan ketidakadilan gender sebagai sistem dan struktur di mana kaum perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender dapat diukur dengan manifestasi atau bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ada di masyarakat yaitu, marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Fakih (2007: 72).

##### **a. Marginalisasi**

Marginalisasi perempuan adalah suatu proses pemiskinan (peminggiran) atas satu jenis kelamin perempuan disebabkan oleh perbedaan gender (Rini, *Ketertindasan Perempuan*: 2002). Adanya pemisahan antara laki-laki dan perempuan telah menyebabkan adanya marginalisasi terhadap perempuan. Ada batas-batas tersendiri yang selalu diidentikkan dengan perempuan sehingga posisi perempuan menjadi terpinggir. Marginalisasi terhadap perempuan ini menjadikan perempuan tidak lagi mendapatkan hak-haknya, sebagaimana laki-laki dalam struktur sosial (Brooks, 2010: xv).

Dengan kata lain, perempuan menjadi kehilangan eksistensinya dari waktu ke waktu karena adanya dominasi laki-laki. Menurut Fakih (2007: 15), marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan.

Bentuk marginalisasi yang paling dominan terjadi terhadap kaum perempuan yang disebabkan oleh gender, yakni dalam bentuk marginalisasi perempuan yang disebabkan oleh gender inequity (ketidakadilan gender) dan gender differences (perbedaan gender) (Nugroho, 2008: 10).

Alasan ketidakmampuan perempuan dalam melakukan aktivitas berat selalu dijadikan cara untuk menempatkan perempuan berada pada wilayah domestik: suatu wilayah yang jarang disoroti oleh publik. Perempuan yang dianggap tidak memiliki kemampuan bertarung di dunia kerja cukup berada di wilayah domestik dengan melakukan pekerjaan yang ringan saja. Dengan adanya pemarginalisasian tersebut, maka perempuan menjadi tidak berkembang, baik secara wawasan, pengetahuan, maupun kemampuan yang dimilikinya karena berkuat pada wilayah domestik saja, apalagi bagi perempuan yang miskin yang pada akhirnya ia menjadi pembantu rumah tangga (domestic workers) sehingga memikul beban kerja ganda.

Sebenarnya, kaum perempuan ini merupakan korban dari bias gender di masyarakat. Sayangnya pekerjaan domestik yang sebenarnya berat untuk dijalankan setiap hari oleh seorang perempuan, dianggap oleh kaum laki-laki sebagai pekerjaan yang rendah dan tidak menguntungkan. Dengan ini jelas bahwa laki-laki berada pada wilayah publik, yang menyebabkan perempuan selalu berada pada wilayah inferior di bawah kekuasaan laki-laki.

Dalam sisi yang lain, perempuan dalam sudut pandang laki-laki diharuskan memiliki kelembutan, dan kecantikan. Identitas tersebut merupakan suatu keidentikan tersendiri bagi perempuan untuk diakui eksistensinya oleh laki-laki sehingga dirinya akan dihargai. Kecantikan yang dimiliki oleh seorang perempuan sesungguhnya dinilai dari segi fisik. Namun demikian, sifat itu senyatanya belum mampu mengubah posisi perempuan yang hanya sebatas objek seksual bagi laki-laki. Ketika laki-laki tidak mampu mendapatkan perempuan dengan kelembutan dan kecantikan, mereka akan menghalalkan segala cara, yakni dengan paksa dan kekerasan.

Oleh karena itu, perempuan yang lembut dan cantik sering mengalami kekerasan dan pelecehan seksual. Eksistensi perempuan yang rentan terhadap kekerasan dan pelecehan seksual menjadi cara laki-laki untuk menempatkan perempuan dalam wilayah pinggir. Perempuan yang dianggap lemah hanya menjadi objek sehingga tidak heran jika banyak perempuan yang menjadi korban pemerkosaan. Anehnya, dalam kasus kekerasan dan pelecehan seksual seperti ini, justru kadang-kadang perempuan yang disalahkan karena tidak mampu melawan laki-laki dan memiliki penampilan yang menggoda laki-laki.

Perempuan dengan citra feminim dianggap menggoda nafsu laki-laki sehingga secara tidak sadar mereka melakukan pemerkosaan (Fakih, 2007: 134). Kecantikan yang melekat pada diri

perempuan justru menjadi penyebab terjadinya perkosaan, dan yang disalahkan adalah perempuan. Dalam hal ini, seolah-olah perempuanlah yang salah karena lembut dan cantik menggoda laki-laki. Dari uraian-uraian tersebut, telah jelas bahwa perempuan menempati posisi yang serba salah. Keharusan-keharusan yang sangat politis, yang diciptakan oleh laki-laki justru memunculkan akibat dan resiko yang harus diterima oleh perempuan untuk menempati posisi marginal. Perempuan dalam hidupnya selalu terkekang oleh adanya arahan-arahan dari laki-laki dengan berbagai hasrat dan kehendak. Hal ini karena teori gender yang memahami karya sastra dengan meninjau ranah kehidupan perempuan dan laki-laki memang menarik perhatian. Karya sastra sebagai representasi mengungkapkan beberapa realitas yang mewujud secara fiktif.

#### **b. Subordinasi**

Menurut Sugihastuti (2002: 14), Subordinasi merupakan suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Subordinasi terhadap kaum perempuan sering terjadi di dalam masyarakat. Perempuan sering diberi tugas yang ringan dan mudah karena mereka dipandang kurang mampu dan lebih rendah dari pada laki-laki. Pandangan ini bagi perempuan menyebabkan mereka merasa sudah selayaknya sebagai pembantu, sosok, bayangan, dan tidak berani memperhatikan kemampuannya sebagai pribadi. Bagi laki-laki pandangan ini menyebabkan mereka sah untuk tidak memberikan kesempatan perempuan muncul sebagai pribadi yang utuh (Faruk dalam Sugihastuti, 2002: 14-15).

Subordinasi perempuan terjadi karena adanya anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak dapat tampil untuk memimpin mengakibatkan munculnya sikap menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi dalam bentuk opresi dan peremehan eksistensi perempuan merupakan manifestasi prasangka gender. Setiap bentuk interaksi yang terjadi, akan melahirkan pandangan sehingga tujuan tokoh melakukan interaksi akan terungkap. Ketika pandangan itu terungkap, maka akan dapat terungkap peran tokoh wanita dalam interaksi tersebut, misalnya peran sebagai mediator (perantara) antara tokoh laki-laki dan pekerjaan (Sugihastuti dan Saptiawan, 2007 :122-123).

Menurut Millett, ideologi patriarkal, membesar-besarkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, dan memastikan laki-laki selalu memiliki peran yang maskulin dan dominan, sedangkan perempuan selalu mempunyai peran yang subordinat, atau feminin. Ideologi ini begitu kuat, hingga laki-laki biasanya mampu mendapatkan persetujuan dari perempuan yang mereka opresi. Mereka melakukan hal tersebut melalui institusi akademi, gereja, dan keluarga, yang masing-masingnya membenarkan dan menegaskan subordinasi perempuan terhadap laki-laki, yang berakibat bagi kebanyakan perempuan untuk menginternalisasi rasa inferioritas diri terhadap laki-laki.

#### **c. Stereotip**

Pelebelan atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu, secara umum dinamakan stereotip. Akibat dari stereotip ini biasanya timbul diskriminasi dan berbagai ketidakadilan. Salah satu bentuk stereotip ini adalah bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali stereotip yang terjadi di masyarakat yang dilekatkan kepada umumnya kaum perempuan, sehingga berakibat menyulitkan, membatasi, dan merugikan kaum perempuan.

Menurut Sugihastuti (2002) Perempuan dianggap sebagai kaum inferior dan diposisikan pada peran domestik dan reproduksi. Mereka dipandang tidak mampu dan tidak layak berpartisipasi dalam dunia publik dan produksi. Cap-cap negatif pada perempuan yang umum diketahui antara lain adalah perempuan suka digoda, tidak mandiri, emosional, irasional, suka menyembunyikan perasaan, suka bersolek, cerewet, boros, dan lain-lain.

Selain itu, pandangan masyarakat bahwa pria adalah pencari nafkah, membuat pekerjaan perempuan seringkali dianggap “tambahan” dan oleh karena itu boleh dibayar dengan upah yang rendah. Bahkan dalam suatu masyarakat tertentu dalam kurun waktu terbatas, jenis pekerjaan yang bisa dilakukan perempuan sangat sedikit dengan upah yang sangat rendah. Kondisi kelas sosial serta gaya hidup masyarakat secara umum juga berdampak besar terhadap perempuan

Dalam aliran feminisme sosialis menganggap bahwa konstruksi sosial sebagai sumber ketidakadilan terhadap perempuan. Termasuk di dalamnya adalah stereotip-stereotip yang dilekatkan pada kaum perempuan. Menurut Mansour Fakih. (2007: 90) penindasan perempuan terjadi di kelas manapun, bahkan revolusi sosialis ternyata tidak serta merta menaikkan posisi perempuan.

#### **d. Kekerasan (Violence)**

Kekerasan (Violence) merupakan serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender. Kekerasan terhadap perempuan banyak sekali terjadi karena stereotip gender.

Menurut Pascal Lardellier, kekerasan didefinisikan sebagai prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan (Muniarti, 2004: 229). Posisi subordinat perempuan menimbulkan perlakuan yang tidak adil oleh suami (Muniarti, 2004: 229). Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan tindakan kekerasan yang terjadi dalam ruang lingkup keluarga. Berdasarkan pelakunya, kekerasan dilakukan oleh salah satu anggota keluarga terhadap anggota keluarga lain yang dianggap lebih lemah.

Tindak kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga cenderung dianggap sebagai salah satu bentuk problema dalam kehidupan pribadi dan dikategorikan sebagai salah satu bentuk *hidden crime* (kejahatan tersembunyi) yang sulit dimasukkan dalam koridor hukum. Kekerasan tidak harus dalam bentuk fisik. Sasarannya bisa berbentuk psikologi seseorang. Menurut Muniarti (2004: 229), kekerasan yang paling sulit diatasi adalah kekerasan simbolis yang beroperasi melalui wacana.

Kekerasan simbolis adalah pintu gerbang menuju ke kekerasan psikologis dan beresiko ke kekerasan fisik. Salah satu bentuk kekerasan psikologis adalah kekerasan verbal. Evans (dalam Muniarti, 2004: 231) membuat pengertian, kategori, dan jenis-jenis kekerasan secara verbal. Secara umum kekerasan verbal adalah upaya untuk menguasai dan mengontrol.

Tidak secara jelas, karena bersifat psikologis sehingga korban tidak merasa apa-apa. Ada tujuh belas bentuk kekerasan secara verbal menurut Evans, yaitu *withholding* (menyembunyikan), *countering* (membantah), *discounting* (memotong), *verbal abuse disguised as jokes* (kekerasan secara verbal dianggap sebagai lelucon), *blocking and diverting* (menghambat dan menghalangi), mengalihkan pembicaraan, *accusing and blaming* (menuduh dan menyalahkan), *judging and criticizing* (menghakimi dan mengkritik), *trivializing* (meremehkan), *undermining* (meruntuhkan), *threatening* (mengancam), *name calling* (memberi sebutan), *forgetting* (melupakan), melindungi diri sendiri, *ordering* (memerintah), *denial* (penyangkalan), dan *abusive anger* (kemarahan yang merusak).

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis hanya membatasi ketidakadilan gender hanya pada bentuk marginalisasi, subordinasi, dan stereotip

## **5. Pendekatan Feminisme**

### **a. Sejarah Feminisme**

Kritik sastra feminis merupakan kesadaran membaca sebagai wanita sebagai dasar menyatukan pendirian bahwa perempuan dapat membaca dan menafsirkan sastra sebagai perempuan (Sugihastuti, 2002: 202). Kritik sastra feminis adalah membaca sebagai perempuan, yakni kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra (Culler dalam Sugihastuti, 2002: 7).

Selanjutnya Humm dalam (Wiyatmi, 2012: 12) menyatakan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan perempuan. Dinyatakan oleh Ruthven (Wiyatmi, 2012: 12) bahwa pemikiran dan gerakan feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui proyek (pemikiran dan gerakan) feminisme harus dihancurkan struktur budaya, seni, gereja, hukum, keluarga inti yang berdasarkan pada kekuasaan ayah dan negara, juga semua citra, institusi, adat istiadat, dan kebiasaan yang menjadikan perempuan sebagai korban yang tidak dihargai dan tidak tampak.

Kemunculan feminisme diawali dengan gerakan emansipasi perempuan, yaitu proses pelepasan diri kaum perempuan dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah serta pengekanan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju Moeliono, dkk. (dalam Sugihastuti, 2002: 62). Pada masa Sitti Nurbaya istilah emansipasi perempuan, feminis, dan feminisme belum ada, tetapi esensinya sudah berkembang dalam masyarakat.

Menurut Fakih (dalam Sugihastuti, 2002: 63) gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan. Feminisme, apapun alirannya dan di mana pun tempatnya, muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung menomorduakan kaum perempuan. Perempuan dinomorduakan karena adanya anggapan bahwa secara universal laki-laki

berbeda dengan perempuan. Perbedaan itu tidak hanya terbatas pada kriteria biologis, melainkan juga sampai pada kriteria sosial dan budaya Susilastuti (dalam Sugihastuti, 2002: 63).

Feminisme hadir karena perempuan telah mampu membuktikan diri sebagai gender yang derajatnya sama dan mungkin lebih baik dari pada laki-laki. Perempuan telah membuktikan diri sebagai gender yang berhasil dalam pendidikan, dalam pekerjaan, dan dalam segi-segi kehidupan bermasyarakat.

#### ***b. Perspektif dan Jenis Feminisme***

Wolf (dalam Wiyatmi, 2012: 13) membagi pendekatan feminisme dalam dua hal, yaitu feminisme korban (*victim feminism*) dan feminisme kekuasaan (*power feminism*). Feminisme korban melihat perempuan dalam peran seksual yang murni dan mistis, dipandu oleh naluri untuk mengasuh dan memelihara, serta menekankan kejahatan-kejahatan yang terjadi atas perempuan sebagai jalan untuk menuntut hak-hak perempuan. Sementara itu, feminisme kekuasaan menganggap perempuan sebagai manusia biasa yang seksual, individual, tidak lebih baik dan tidak lebih buruk dibandingkan dengan laki-laki yang menjadi mitranya dan mengklaim hak-haknya atas dasar logika yang sederhana, yaitu perempuan memang memiliki hak.

Pada pendekatan feminisme korban, laki-laki menjadikan perempuan sebagai objek dan mengklaim bahwa perempuan tidak pernah berbuat sebaliknya laki-laki. Selain itu, laki-laki dianggap suka berpoligami dan hanya mengejar sesuatu yang tampak. Sementara itu, perempuan dipandang monogami dan mementingkan emosi. Dengan demikian, laki-laki egois dan tidak pernah setia, sedangkan perempuan tidak pernah tergoda dan setia. Dengan adanya gegar jender, yaitu tumbuhnya kesadaran-kesadaran tentang kesetaraan jender yang meluas di masyarakat, tumbuh pulalah kesadaran-kesadaran bahwa perempuan bukanlah minoritas, perempuan tidak perlu mengemis kepada siapapun untuk membonceng pesawat politik, perempuan mampu membuat segala sesuatu terjadi, dan keadilan serta kesetaraan bukan merupakan sesuatu yang dimohon dari orang lain.

Wolf (dalam Wiyatmi, 2012: 15) mengemukakan bahwa pada dekade 1990-an mulai muncul pencitraan perempuan sebagai pemegang kekuasaan yang telah membebaskan perempuan untuk membayangkan diri mereka sebagai makhluk yang tidak hanya menarik dan memberi perasaan ingin menyayangi, melainkan juga dapat menimbulkan rasa hormat, bahkan rasa takut. Sementara itu, citra yang mendorong ke arah aksi adalah citra tentang agresivitas, keahlian, dan tantangan, ketimbang pencitraan tentang korban.

Prinsip-prinsip pendekatan feminisme kekuasaan adalah sebagai berikut. Pertama, perempuan dan laki-laki mempunyai arti yang sama besar dalam kehidupan manusia. Kedua, perempuan berhak menentukan nasibnya sendiri. Ketiga, pengalaman-pengalaman perempuan mempunyai makna, bukan sekedar omong kosong. Keempat, perempuan berhak mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman-pengalaman mereka. Kelima, perempuan layak menerima lebih banyak segala sesuatu yang tidak mereka punya karena keperempuanan mereka, seperti rasa hormat dari orang lain, rasa hormat terhadap diri sendiri, pendidikan, keselamatan, kesehatan, keterwakilan, dan keuangan.

Dengan demikian, pendekatan feminisme kekuasaan tidak memusuhi laki-laki dan menganggap laki-laki tidak terpisah dari perjuangan bahkan mitra perempuan dalam perjuangan menuju kesetaraan sosial. Kelebihan pendekatan ini adalah memperlakukan perempuan sebagai manusia dan memperlakukan laki-laki sebagai manusia. Sementara itu, kekurangannya ialah terlalu menekankan kemandirian pribadi yang tidak sukses dan kurang beruntung dapat terlewatkan begitu saja.

Pengungkapan citra perempuan dengan kekuasaan harus dilakukan agar membuka kesempatan bagi setiap orang untuk mengenali citra dirinya sendiri di antara citra-citra yang ada. Dengan cara yang sama sedret citra positif yang beraneka tentang feminisme akan memberi kesempatan pada perempuan untuk mengenali diri sendiri dan konotasi feminis dapat berubah menjadi pemahaman sebagai manusia (Wolf dalam Wiyatmi, 2012: 15-19).

##### **a. Feminisme Liberal**

Feminisme Aliran liberal berasal dari filsafat liberalisme yang memiliki konsep bahwa kebebasan merupakan hak setiap individu sehingga dia harus diberi kebebasan untuk memilih tanpa terkekang oleh pendapat umum dan hukum. Feminisme liberal yang memandang adanya kolerasi positif antara partisipasi dalam produksi dan status perempuan (Fakih, 1999:95).

Feminisme liberal memandang manusia dilahirkan sama dan mempunyai hak yang sama meskipun mengakui adanya perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan. Bagi feminisme liberal



manusia adalah otonom dan dipimpin oleh akal (*reason*). Dengan akal, manusia mampu memahami prinsip-prinsip moralitas dan kebebasan individu. Prinsip-prinsip ini juga menjamin hak-hak individu. Ketidaksetaraan dalam masyarakat terjadi, karena ada pelanggaran terhadap kebebasan individu yang terjadi melalui proses sosialisasi peran atau dasar seks. Oleh karena itu, kesetaraan hanya bisa dicapai melalui pembaruan peraturan atau hukum, dan proses pendidikan. Akar teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas.

Perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki sehingga harus diberi hak yang sama juga dengan laki-laki. Naomi Wolf, menyatakan bahwa "Feminisme Kekuatan" merupakan solusi. Kini perempuan telah mempunyai kekuatan dari segi pendidikan dan pendapatan, dan perempuan harus terus menuntut persamaan haknya serta saatnya kini perempuan bebas berkehendak tanpa tergantung pada lelaki. Perempuan yang melakukan tindakan yang sesuai dengan paradigm feminisme kekuasaan dalam penelitian ini disebut dengan perempuan kuasa. Pihak-pihak yang mendukung kekuasaan perempuan untuk mengakhiri dominasi juga merupakan tokoh-tokoh profeminis. Aksi perempuan-perempuan tersebut merupakan feminisme dasar yang memprioritaskan fakta ketidakadilan jender yang menyimpannya dalam rumah tangga. Mereka berupaya untuk menjadi makhluk yang dihormati, bahkan makhluk yang dapat menimbulkan rasa takut bagi laki-laki yang ingin menguasai dirinya (Wolf, 1994:53).

Meskipun demikian, dari aksinya dalam mengakhiri dominasi yang dilakukan dengan simpatik terlihat bahwa tokoh-tokoh perempuan tersebut banyak memiliki kesesuaian dengan feminisme liberal. Feminisme ini menganggap laki-laki dan perempuan dilahirkan sama dan mempunyai hak yang sama meskipun ada hal-hal yang tak dapat dipertukarkan. Selain itu, feminisme liberal menganggap bahwa setiap manusia itu otonom dan dipimpin oleh akal sehingga manusia mampu memahami prinsip-prinsip moralitas dan kebebasan individu, serta memprioritaskan hak politik dan bukan ekonomi.

#### b. Feminisme Radikal

Feminisme jenis ini muncul sejak pertengahan tahun 1970-an di mana aliran ini menawarkan ideologi "perjuangan separatisme perempuan". Pada sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah satu fakta dalam sistem masyarakat yang sekarang ada. Dan gerakan ini adalah sesuai namanya yang "radikal".

Feminisme radikal beranggapan bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual adalah bentuk penindasan terhadap perempuan. Bagi penganut feminisme radikal, patriarki adalah dasar-dasar dari ideologi penindasan yang merupakan sistem hirarki seksual yang dalam hal ini laki-laki memiliki kekuasaan superior dan *privilege* ekonomi.

Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal memperlakukan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik. "The personal is political" menjadi gagasan anyar yang mampu menjangkau permasalahan perempuan sampai ranah privat, masalah yang dianggap paling tabu untuk diangkat ke permukaan. Informasi atau pandangan buruk (black propaganda) banyak ditujukan kepada feminis radikal.

#### c. Cara Kerja Kritik Sastra Feminis

Menurut Wiyatmi (2012:36-38) cara kerja kritik sastra feminis secara metodologis mengikuti cara kerja kritik sastra pada umumnya. Secara sistematis kegiatan diawali dengan kegiatan sebagai berikut:

- a. Memilih dan membaca karya sastra yang akan dianalisis dan dinilai.
- b. Menentukan fokus masalah yang sesuai dengan perspektif kritik sastra feminis, misalnya berhubungan dengan kepenulisan perempuan atau gambaran mengenai tokoh-tokoh perempuan dalam relasinya dengan laki-laki dalam karya sastra, atau mengenai bagaimana tokoh-tokoh perempuan menghadapi masalah dalam kehidupannya di masyarakat (misalnya masalah pendidikan, sosial, budaya, politik, kesehatan, lingkungan, hukum, ketenagakerjaan, dan sebagainya).

- c. Menganalisis data dengan menggunakan perspektif kritik sastra feminis. Dalam hal ini dapat dipilih ragam kritik sastra feminis yang sesuai dengan masalah yang akan dianalisis.
- d. Menginterpretasikan dan memberikan penilaian terhadap hasil penelitian sesuai dengan ragam kritik sastra feminis yang dipilih.

Menuliskan laporan kritik sastra dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan media yang akan dipilih untuk mempublikasikan. Ragam bahasa Indonesia baku akan dipilih ketika tulisan akan dipublikasikan ke terbitan ilmiah berkala (jurnal), sementara ragam bahasa Indonesia ilmiah populer dipilih ketika tulisan akan dipublikasikan ke media massa seperti surat kabar.

## **C. METODE DAN TEKNIK PENELITIAN**

### **1. Metode dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Jabrohim, 2012: 86). Penelitian ini mendeskripsikan ketidakadilan gender dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy.

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yakni penelitian yang didukung oleh referensi baik berupa teks novel maupun sumber buku penunjang lainnya (Internet, Koran, Majalah) yang mencakup masalah dalam penelitian ini.

### **2. Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data tertulis yakni segala unsur cerita yang terkait dengan ketidakadilan gender dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data tertulis berupa teks novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy yang diterbitkan di Yogyakarta, tahun terbit 2004, tebal 222 halaman.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat. Teknik baca adalah membaca secara berulang kali dengan menelaah novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy. Teknik catat yaitu digunakan untuk mencatat data-data yang diperoleh dari hasil pembacaan.

### **4. Teknik Analisis Data**

Data penelitian ini akan dianalisis berdasarkan pendekatan kritik sastra feminis. Alasan peneliti menggunakan pendekatan feminisme karena melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkapkan aspek-aspek ketidakadilan gender dalam novel *Geni Jora*. Pendekatan feminisme merupakan kesadaran membaca sebagai wanita, yakni kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra (Culler dalam Sugihastuti, 2010:7). Artinya membaca dengan kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan serta membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki dan patriarki karena karya sastra. Pendekatan tersebut digunakan untuk membantu membongkar bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dan bentuk-bentuk perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan untuk melepaskan diri dari dominasi patriarki. Feminisme merupakan suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari hubungan dan keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna (Aminuddin, 2014: 156).

Menurut Wiyatmi (2012: 36-38) teknik analisis data dengan menggunakan pendekatan feminis secara metodologis mengikuti cara kerja pendekatan sastra pada umumnya. Secara sistematis kegiatan diawali dengan kegiatan sebagai berikut:

- a. Memilih dan membaca karya sastra yang akan dianalisis dan dinilai.
- b. Menentukan fokus masalah yang sesuai dengan perspektif pendekatan feminis, misalnya berhubungan dengan kepenulisan perempuan atau gambaran mengenai tokoh-tokoh perempuan dalam relasinya dengan laki-laki dalam karya sastra, atau mengenai bagaimana tokoh-tokoh perempuan menghadapi masalah dalam kehidupannya di masyarakat (misalnya masalah pendidikan, sosial, budaya, politik, kesehatan, lingkungan, hukum, ketenagakerjaan, dan sebagainya).
- c. Menganalisis data dengan menggunakan pendekatan feminis. Dalam hal ini dapat dipilih pendekatan feminis yang sesuai dengan masalah yang akan dianalisis.
- d. Menginterpretasikan dan memberikan penilaian terhadap hasil penelitian sesuai dengan pendekatan feminis.

## D. HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

### 1. Ringkasan Novel *Geni Jora Karya Abidah El Khaliqy*

Novel *Geni Jora* karya Abidah El Khaliqy bercerita tentang seorang gadis bernama Kejora, sejak masa kecil sampai remaja Kejora dibesarkan dalam lingkungan keluarga Islam tradisional dan kultur patriarkat yang begitu membedakan peran gender antara perempuan dengan laki-laki. Namun, Kejora bukanlah perempuan yang dapat hidup nyaman dalam lingkungan patriarkat. Sejak kecil jiwanya senantiasa gelisah dan berontak tiap kali menyaksikan dan mengalami ketidakadilan gender yang dilakukan ayahnya, ibunya, adik lelakinya, juga paman-pamannya.

Dengan spirit feminisme novel ini diawali dengan cerita tentang pengalaman Kejora sebagai salah satu peserta Konferensi Internasional Perempuan di Universitas al-Akhawayn di Marrakesh, Maroko pada 1993. Kejora datang atas undangan seorang sahabatnya, aktivis feminis di Maroko, Nadia Masid. Dalam forum tersebut Kejora bertemu dengan sejumlah aktivis feminis dari berbagai negara yang membahas nasib perempuan yang pada umumnya dianggap sebagai makhluk yang dipinggirkan, dijadikan objek, diserang, dan dirampok terutama oleh lawan jenisnya.

Tokoh Fatima Mernissi juga dimunculkan dalam novel ini. Dia digambarkan sedang memberikan ceramah di Masjid Besar Jami' al Sunnah di Rabat tentang sejumlah fakta historis kepemimpinan perempuan dari berbagai penjuru dunia yang keberadaannya sering dilupakan. Novel ini menunjukkan fakta-fakta historis dan simbolis tentang kaum perempuan yang berperan di sektor publik, bahkan sebagai pemimpin sebuah negara, yang keberadaannya lebih sering ditentang dan dilupakan dalam catatan sejarah.

Spirit feminisme dalam novel *Geni Jora* dihadirkan untuk meng-counter konstruksi gender yang hidup dalam masyarakat, terutama dalam konteks masyarakat Islam dan pesantren yang menempatkan perempuan sebagai *the second class* dalam relasinya dengan laki-laki yang menjadi *the first class*. Dalam novel ini digambarkan bagaimana Kejora mencoba untuk melawan konstruksi gender yang menempatkan perempuan sebagai *the second class* yang harus selalu mengalah, tidak dihargai, tunduk dan patuh dalam kekuasaan patriarkat.

Dalam usianya yang baru sembilan tahun, digambarkan bagaimana Kejora sudah mencoba untuk merefleksikan posisi dirinya dan kaum perempuan di masyarakatnya yang selalu dinomorduakan. Konstruksi gender yang bersifat patriarkats menempatkan perempuan sebagai kelas dua, inferior, dan harus selalu mengalah dalam hubungannya dengan laki-laki. .

Pandangan nenek Kejora yang mengatakan, "Perempuan harus selalu mengalah, sebab jika perempuan tidak mau mengalah, dunia ini akan jungkir balik berantakan seperti pecahan kaca. Tidak ada laki-laki yang mau mengalah. Laki-laki selalu ingin menang dan menguasai kemenangan," menunjukkan begitu kuatnya ideologi patriarkat menguasai tatanan kehidupan ini. Feminisme dan konstruksi gender yang menempatkan perempuan dalam wilayah domestik sebagai ibu rumah tangga sangat jelas dalam deskripsi tentang Ibu Kejora.

Di samping perempuan ditempatkan di sektor domestik, novel ini juga menunjukkan relasi suami istri yang tidak setara, terutama dalam keluarga yang mempraktikkan poligami. Sebelum menikah dengan ibu Kejora, ayah Kejora telah menikah dengan Ibu Fatma, tetapi tidak memiliki anak. Sebagai istri yang tidak dapat memberikan keturunan, maka Ibu Fatmah tidak memiliki kekuatan untuk menolak suaminya yang ingin menikah dengan perempuan lain. Apalagi sebagai muslimah dia pasti tahu bahwa poligami dalam ajaran Islam, dengan berbagai syarat diharamkan.

Kejora mencoba untuk mengkritisi praktik poligami yang dilakukan ayahnya. Melalui dialog antara Kejora dengan ibunya, yang menjadi istri kedua, ditunjukkan bahwa walaupun ayahnya merasa telah berbuat adil dalam hal harta dan kasih sayang, namun ada masalah yang dialami oleh para istri akibat poligami. Dalam urusan ke luar rumah, berdagang maupun acara-acara sosial, ibu Kejora tidak pernah punya kesempatan mendampingi suaminya, sehingga prinsip keadilan yang menjadi syarat poligami sebenarnya tidak dapat dipenuhi.

Kehidupan mereka yang berada dalam lingkungan pesantren tradisional yang konservatif dan patriarkat membuat mereka menerima begitu saja apa yang harus mereka jalani. Sesuai dengan kultur patriaki, sosok ayah dalam *Geni Jora* digambarkan sebagai orang yang hebat, kaya, berkuasa, berwibawa, dan menguasai ilmu agama.

Keluarga Kejora digambarkan tinggal di sebuah bangunan rumah yang bercitra keluarga kaya, tetapi mengisolasi anggota keluarganya, terutama yang berjenis kelamin perempuan.

Di samping konstruksi gender yang menomorduakan perempuan, *Geni Jora* juga menunjukkan dominasi patriarkat yang terwujud dalam tindak semena-semena dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki. Pelecehan seksual yang sering dilakukan oleh kedua paman Kejora terhadap Kejora dan Bianglala menunjukkan adanya dominasi patriarkat tersebut. Kejora dan Bianglala tidak mau melaporkan perbuatan tersebut kepada ayahnya, karena mereka tidak yakin ayahnya akan berpihak padanya. Oleh karena itu, keduanya bersepakat pada suatu hari harus dapat membalas perbuatan tersebut.

Konstruksi gender yang memarginalkan perempuan juga menyebabkan tidak adanya penghargaan terhadap prestasi yang diperoleh perempuan. Oleh karena itu, Kejora selalu termotivasi untuk melawan ketidakadilan tersebut. Untuk melawan konstruksi gender tersebut Kejora untuk selalu belajar dan meningkatkan prestasinya.

Apa yang dilakukan Kejora menunjukkan adanya perlawanan terhadap marginalisasi dan ketidakadilan gender, yaitu dengan belajar dan meningkatkan prestasi agar sejajar atau bahkan juga mampu mengungguli laki-laki.

Berbeda dengan sang nenek yang tampak nyaman walaupun posisinya sebagai perempuan selalu dimarginalkan, bahkan juga mengajari cucunya untuk menerima kenyataan itu, Kejora sangat marah dengan konstruksi gender yang tidak adil tersebut.

Jadi novel *Geni Jora* terungkap konstruksi gender yang berlatar belakang budaya pesantren dan tradisi Islam yang menempatkan perempuan sebagai *the second class* yang harus selalu mengalah agar tata kehidupan yang ada dapat berjalan dengan baik. Menekankan keadilan dan kesetaraan gender, maka konstruksi gender tersebut dilawan oleh tokoh Kejora dengan selalu mengkritisi dan menunjukkan prestasinya sehingga dapat mencapai kesetaraan gender. Melalui feminisme, pada akhirnya akan dipahami sejumlah faktor yang menjadi penyebab terjadinya ketidakadilan gender (perempuan) dalam novel tersebut.

## **2. Analisis Ketidakadilan Gender yang Terdapat dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy**

### **a. Marginalisasi**

Salah satu bentuk ketidakadilan yang terdapat dalam novel ini yaitu marginalisasi. Marginalisasi pada perempuan merupakan batasan-batasan yang diterima oleh perempuan. Nilai-nilai patriarki yang sangat kental membuat kaum perempuan mengalami diskriminasi dalam kehidupannya. Di dalam keluarga, marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga perempuan.

Dalam Novel ini, Abidah menggambarkan Kejora selalu mendapatkan diskriminasi dari neneknya. Ia selalu dinomorduakan dari adik laki-lakinya, Prahara. Perlakuan nenek yang cenderung memarginalkan perempuan menyebabkan tidak adanya penghargaan terhadap prestasi yang diperoleh perempuan. Oleh karena itu, Kejora selalu termotivasi untuk melawan ketidakadilan tersebut, seperti tampak pada kutipan berikut:

“Ini kan nilai raport sekolahan, Cucu. Betapa pun nilai Prahara di sekolahan, sebagai laki-laki, ia tetap ranking pertama di dunia kenyataan. Sebaliknya kau. Berapa pun rankingmu, kau adalah perempuan dan akan tetap sebagai perempuan”. (*Geni Jora*: 62).

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa nenek Kejora tidak mengapresiasi Kejora yang sudah mendapatkan nilai yang lebih baik dari adik laki-lakinya. Kejora yang mendapatkan diskriminasi dari neneknya menganggap ini sebagai perlawanan terhadap ketidakadilan yang didapatkannya, Kejora selalu belajar dan terus meningkatkan prestasinya.

Dalam novel ini, juga diangkat tentang praktik poligami. Di sini yang melakukan praktik poligami adalah ayah Kejora. Kejora mencoba untuk mengkritisi praktik poligami yang dilakukan ayahnya. Melalui dialog antara Kejora dengan ibunya, yang menjadi istri kedua, ditunjukkan walaupun ayahnya merasa telah berbuat adil dalam hal harta dan kasih sayang, namun ada masalah yang dialami oleh para istri akibat poligami. Terlihat pada kutipan berikut:

“Kupikir ibuku tertekan menjadi istri kedua. Itu bisa kubaca dari ekspresi wajahnya yang senantiasa masam saat melihat ibu Fatmah pulang dari luar kota bersama ayah. Sekalipun banyak hadiah untuknya, tak dapat menghapus kesedihan yang memancar dari perasaan jiwanya yang tertekan”.

“Ibu pasti cemburu pada Ibu Fatmah,” suatu kali aku bertanya.

”apa Ibu Fatmah pantas dicemburui?”

“Ia begitu cantik ,bukan?”

“ apa Ibu kurang cantik dari dia?”

“tetapi Ibu kurang bahagia” Ibuku tertawa ringan.

“Tahu apa kau tentang bahagia,anakku?” Ia memelukku dengan sayang. Kulihat pandangannya menerawang”. (Geni Jora: 79).

Dari kutipan tersebut tampak bahwa Kejora mempertanyakan perasaan dan kebahagiaan yang diperoleh ibunya, sebagai seorang perempuan yang suaminya pelaku poligami. Tawa ringan yang diperlihatkan ibunya membuat Kejora yakin akan adanya kesedihan yang dialami ibunya, meskipun berusaha menutupi dengan memeluknya, tetapi Kejora tahu akan kesedihan yang dirasakan ibunya dengan melihat pandangannya yang menerawang. Sikap ibu Kejora maupun ibu Fatmah yang tampak baik-baik saja dalam menjalani perkawinan poligami.

Dalam novel ini, Keluarga Kejora digambarkan tinggal di sebuah bangunan rumah yang bercitra keluarga kaya, tetapi mengisolasi anggota keluarganya, terutama yang berjenis kelamin perempuan.

“Kadang aku merasa, kami seakan hidup dalam komunitas harem, seperti kisah para harem yang diceritakan oleh ibu tiriku Fatmah. Sebab kami menempati rumah yang besar dan pekarangan yang luas, tetapi ayah menutupi seluruh pekarangan dengan tembok setinggi tiga meter kecuali pagar depan rumah. Aku hanya dapat bermain bersama anak paman atau saudara dekatku yang diperbolehkan masuk ke dalam pekarangan kami. Tidak seperti Prahara, ia boleh membuka pintu besar sesukanya dan mengikuti komedi monyet hingga ujung kampung. Ia boleh main sepak bola dilapangan umum atau melihat reog didekat pasar. Setiap sore Prahara main layang-layang dipinggir tangkis suetan, mencari yuyuk Kankan atau kipluan dan pulangny sekujur tubuhnya belepotan lumpur. Nenek akan geleng-geleng kepala namun disertai senyuman”. (Geni Jora: 74).

Dari kutipan tersebut tampak bahwa perempuan termaginalkan dari laki-laki. Kejora yang berjenis kelamin perempuan tidak dapat keluar rumah untuk bermain ataupun menonton komedi monyet. Tidak seperti adik laki-laknya yang bisa keluar rumah untuk bermain, menonton komedi monyet, layang-layang dan permainan lainnya tanpa ada batasan. Nenek Kejora yang melihat Prahara adik laki-laknya, yang pulang dari bermain tidak mempersoalkan cucu laki-laknya itu yang sudah belepotan lumpur. Nenek hanya geleng-geleng kepala sambil tersenyum. Kejora yang menyaksikan hal tersebut merasa tidak adil atas perlakuan neneknya.

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel ini perempuan mendapat diskriminasi dan praktik poligami yang biasa dilakukan laki-laki. Dalam penceritaannya, Kejora digambarkan sebagai perempuan yang tidak mau mengalah terhadap ketidakadilan yang terjadi padanya.

## **2. Subordinasi**

Subordinasi adalah suatu sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting muncul dari adanya anggapan bahwa perempuan itu emosional atau irasional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin mengakibatkan munculnya sikap menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Dalam usianya yang baru sembilan tahun, digambarkan bagaimana Kejora sudah mencoba untuk merefleksikan posisi dirinya dan kaum perempuan di masyarakatnya yang selalu dinomorduakan.

“ Siapakah perempuan? Barisan kedua yang menyimpan aroma melati kelas satu? Semesta alam terpesona ingin meraihnya, memiliki dan mencium wanginya. Tetapi kelas dua? Siapakah yang menentukan kelas-kelas? Sehingga laki-laki adalah kelas pertama? Sementara Rabi’ah al Adawiyya laksana roket melesat mengatasi ranking dan kelas. Nilai ranking pertama tetapi (sekali lagi tetapi), jenis kelaminku adalah perempuan. Bagaimana bisa perempuan ranking pertama?... Dari atas kursinya, nenekku mulai ceramah. Bahwa perempuan harus selalu mengalah. Jika perempuan tidak mau mengalah, dunia ini akan jungkir balik berantakan seperti pecahan kaca. Sebab tidak ada laki-laki yang mau mengalah. Laki-laki selalu ingin menang dan menguasai kemenangan. Sebab itu perempuan harus siap me-nga-lah (pakai awalan ‘me’).

“Jadi selama ini Nenek selalu mengalah?”

“Itulah yang harus Nenek lakukan, Cucu.”

“Pantas Nenek tidak pernah diperhitungkan.”  
“Diperhitungkan?” Nenek melonjak”. (Geni Jora: 61).

Pada kutipan tersebut konstruksi gender yang bersifat patriarki menempatkan perempuan sebagai kelas dua dan harus selalu mengalah dalam hubungannya dengan laki-laki sangat jelas dikemukakan melalui suara nenek kejora.

Tokoh Fatima Mernissi juga dimunculkan dalam novel ini. Dia digambarkan sedang memberikan ceramah di masjid besar Jami’al Sunnah di Rabat tentang sejumlah fakta historis kepemimpinan perempuan dari berbagai penjuru dunia yang keberadaannya sering dilupakan. Seperti pada kutipan berikut:

“Seperti dalam sebuah dongeng, para ratu, *malikah*, *khatun*, mereka muncul sedikit demi sedikit dari rintihan lembut halaman-halaman yang telah menguning dalam buku-buku kuno. Satu demi satu mereka berparade melalui ruang-ruang sunyi perpustakaan dalam suatu barisan intrik dan misteri yang tak berkesudahan. Kadang-kadang mereka muncul berdua-dua atau bertiga-tiga, menyerahkan tahta dari ibu kepada putrinya, di pulau-pulau yang jauh dalam wilayah Islam Asia. Mereka disebut Malikah, Arwah, Alam al Hurrah, Sultanah Radhiyyah, Turkan Khatun, Taj’al Alam atau Nur al Alam.”.... “Ketika Benazir Bhutto menjadi Perdana Menteri Pakistan, semua orang yang memonopoli hak untuk berbicara atas nama Islam, dan terutama Nawaz Syarif, sang pemimpin oposisi dari partai Islamic Democratic Alliance, berteriak menghujat, ‘Sungguh mengerikan! Belum pernah sebuah negara muslim diperintah oleh seorang perempuan!’ Dengan mengutip hadis, mereka mengutuk peristiwa ini sebagai yang melanggar hukum alam...” (Geni Jora: 14-15).

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa novel ini memang ditulis dengan semangat feminisme untuk menunjukkan fakta historis tentang kaum perempuan yang berperan di sektor publik. Bahkan sebagai pemimpin sebuah negara yang keberadaannya lebih sering ditentang dan dilupakan. Perempuan yang pada umumnya sebagai makhluk yang dipinggirkan oleh lawan jenisnya.

Secara sosial kehidupan laki-laki dan perempuan memang berbeda. Walaupun perempuan mempunyai jam kerja yang lebih panjang, tetap laki-laki yang akan tetap diperhitungkan. Tampak pada kutipan berikut:

“ Ini kue yang sangat lezat. Peramunya pastilah memiliki cita rasa yang tinggi. Seorang perempuan...? Kelakar Ayeda. “ yang disabot laki-laki,” timpal Nadia “ Koki-koki hotel anehnya diminati para laki-laki sebagai profesi. “ dan koki rumah tangga, dengan jam kerja lebih panjang dengan urusan macam-macam, anehnya tidak dianggap sebagai profesi. “untuk itu tidak digaji”. Didunia kapitalis hanya profesi yang menerima gaji. Tetapi, alangkah absurdnya profesi”. ( Geni Jora: 39).

Berdasarkan kutipan diatas tampak bahwa laki-laki berada di ranah publik serta menghasilkan uang sedangkan perempuan di ranah domestik yang tidak menghasilkan uang. Ini menunjukkan bahwa tidak adanya apresiasi terhadap perempuan yang bekerja dirumah sebagai profesi.

Berdasarkan kutipan-kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa perempuan harus selalu mengalah dalam hubungannya dengan laki-laki. Perempuan dianggap tidak mampu memimpin. Ini menunjukkan bahwa perempuan ter subordinasi dari laki-laki.

### **3. Stereotip terhadap Perempuan**

Stereotip adalah pelebelan atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu. Stereotip-stereotip itu mencerminkan kesan umum mengenai bahasa perempuan. Stereotip-stereotip tersebut jarang sekali berpihak pada perempuan.

Dalam novel *Geni Jora*, terdapat pandangan yang berbeda tentang stereotip yang terjadi pada perempuan. Dalam novel *Geni Jora* ini, Abidah memperlihatkan pelebelan yang negatif untuk kaum perempuan, seperti pada kutipan berikut:

”Ayah akan berpihak pada mereka, sebab mereka orang kepercayaannya. Belum lagi kalau Nenek tahu, ia akan memojokkanmu, memojokkan kita berdua, sebab itu, jaga mulutmu”. (Geni Jora: 69)

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa Lola yang sudah dilecehkan oleh kedua pamannya namun tak mau memberitahu kepada siapa pun perihal tersebut, ini dikarenakan ia beranggapan bahwa

Ayah dan Neneknya tidak akan membelanya, bahkan akan menyalahkannya. Anggapan seperti inilah yang diangkat oleh Abidah dalam *Geni Jora*.

Anggapan yang mengatakan bahwa pelecehan seksual yang sering terjadi pada perempuan tidak terlepas dari kesalahan perempuan. Dalam hal ini perempuan menjadi korban yang disalahkan. Pada saat kejora ditemukan sedang berduaan dengan Asaav Tampak pada kutipan berikut:

“Kau telah membakarku habis, Jora. tanpa sesuatupun kulakukan. kau telah membakarku habis,” antara pilu, marah yang teredam ia berisak”.

“ tidak! Kataku. Jika kau merasa terbakar, itu tak lebih karena ulahmu sendiri, Zakky. Jika kau menyebutku pengkhianat, kau adalah guruku. Dan jika aku penjahat kau pula tentorku”. (Geni Jora: 240).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Zakky yang sangat mencintai Kejora menyalahkan atas apa yang dilakukan Kejora. Dia tidak menerima perlakuan Kejora karena dibakar rasa cemburu terhadap temannya.

Cap-cap negatif pada perempuan terlihat jelas dalam novel ini. Tokoh Zakky yang menginginkan pemenuhan hasratnya, selalu ingin mengabaikan batasan-batasan yang ada pada perempuan yang menjadi kekasihnya. Tampak pada kutipan berikut:

“Kejora... betapa jauh jarak yang mesti ditempuh. Betapa jauh jarak yang kau bentangkan. Dan betapa jiwamu tak pernah bersandar, untuk dapat kuelus harum rambutmu, dan kucium hangat bibirmu. Betapa jauh rentangan titian, sementara kita tetap di sini, berdua, namun tak pernah benar-benar menjelma. Hanyalah bayangan. Kita bercinta dalam bayangan. Tapi seberapa jauh kita mampu bersembunyi dalam angan-angan?”

“Ada apa dalam pikiranmu, Zakky?”

“Hanya ada bayanganmu, kecil...dan jauh... dan semakin menjauh seperti layang-layang. Kaulah layang-layang yang tidak pernah mau turun. Persis seperti bintang Kejora. Semua mata mengaguminya, namun tak ada satu tangan pun mampu meraihnya. Tidak juga aku”. (Geni Jora, 8).

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak bahwa Zakky yang berjenis kelamin laki-laki mencoba merefleksikan apa yang menyelimuti pikirannya terhadap perempuan yang tidak lain adalah kekasihnya sendiri. Zakky yang berfikiran negatif, dengan membayangkan jika dapat mengelus rambut dan mencium bibir Kejora menunjukkan betapa perempuan itu sering menjadi obyek dari laki-laki. Perempuan hanya pemuas hasrat petualangan sebagai lelaki. Kejora merasa dihadapkan oleh kemunafikan yang diperlihatkan Zakky, tetapi Kejora tidak mau begitu saja menyerah pada kemunafikan Zakky.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa novel *Geni Jora* mengangkat isu tentang stereotip yang sering dipasangkan pada perempuan, perempuan sebagai makhluk penggoda yang mengalami pelecehan seksual, itu tetap saja perempuanlah yang akan dipersalahkan. Gambaran seperti inilah yang masih kita temui dalam kehidupan nyata. Lola yang dilecehkan oleh kedua pamannya, tidak berani melaporkannya kepada ayahnya karena takut nantinya ia yang akan disalahkan.

#### **4. Kekerasan terhadap Perempuan**

Kekerasan (violence) merupakan serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh anggapan gender. Dikaitkan dengan *Geni Jora*, diceritakan tentang pelecehan seksual yang diterima tokoh perempuan.

Dalam novel *Geni Jora* ini, Abidah mengangkat pelecehan seksual pada perempuan yang sering terjadi. Dalam novel *Geni Jora* ini, tokoh utama beserta kakaknya mengalami tindak pelecehan seksual. pelecehan itu dilakukan oleh pamannya sendiri, dan terjadi di rumah Kejora. Seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Sore itu senja hampir turun, tetapi pandanganku masih terlalu jelas untuk mengintip tangan paman Hasan yang memegang pundak Lola, dan secepat kilat Lola menepisnya. Kulihat paman mengucapkan sesuatu dan Lola menggeleng. Paman bangkit berdiri di belakang Lola tetapi tangannya menjulur cepat ke payudaranya. Lola tersentak, tetapi paman Khalil di sampingnya malah tertawa. “Setelah kalung ku genggam dengan gemetar, ternyata paman tidak melepaskan tanganku, ia tetap memegangnya, bahkan lebih erat. Ditariknya jemari

untuk diciumnya berulang-ulang. Tangan kanannya hendak meraih leherku saat ku dengar sebuah langkah tersendat-sendat". (Geni Jora: 86).

Kutipan tersebut menyatakan bahwa penegasan pandangan Abidah tentang pelecehan yang terjadi pada perempuan, memiliki hubungan darah tidak menutup kemungkinan untuk melakukan tindak pelecehan. Rumah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi penghuninya berubah menjadi tempat yang tidak aman bagi penghuninya.

Dalam novel ini dominasi patriarki yang terwujud dalam tindak semena-mena dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan dilakukan oleh orang terdekat (keluarga) sendiri. Seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut:

"Peristiwa yang mana maksudmu, Kak?"

"Kalu tidak ada Wak Tiwar sore itu, pasti ia telah memperkosaku." Aku tersentak.

"Ia juga hendak memperkosamu? Dimana, Kak?"

"Di samping kolam ikan. Saat aku baru saja keluar dan naik dari berenang. Ia mendekakpku dari belakang". Tiba-tiba Wak Tiwar berdehem-dehem sambil membawa cangkul dibawah pohon pisang emas." (Geni Jora: 112).

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan adanya pelecehan seksual yang sering dilakukan oleh kedua paman Kejora terhadap Kejora dan Bianglala menunjukkan adanya dominasi patriarki tersebut. Kejora dan Bianglala tidak mau melaporkan perbuatan tersebut kepada ayahnya, karena mereka tidak yakin ayahnya akan berpihak padanya. Oleh karena itu, keduanya bersepakat pada suatu hari harus dapat membalas perbuatan tersebut.

"Kau akan membalasnya? Kapan?"

"Nanti, tunggu saja, jawab Lola dingin, namun tegas dan pasti. Aku merinding, tak kusangka, kakakku Bianglala yang pendiam, ternyata dalam dirinya menyimpan magma. Tak kubayangkan saat magma itu meledak, seratus prahara bakal menderak-derak, melantakkan paman Hasan si biludak burik. Aku senang mendengar ucapan kakakku dan hari pembalasan terus kutunggu-tunggu". (Geni Jora: 88).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Jora dan Lola menunjukkan sikap perlawanan yang ingin dilakukannya, untuk membalaskan dendam kepada pamannya yang telah melecehkan ia dan adiknya. Tetapi di sini tidak diceritakan bagaimana Lola membalaskan dendamnya. Di sini hanya di jelaskan ketika sudah besar saat Kejora bertemu dengan pamannya, cara pandangannya kepada Kejora penuh hormat dan rasa takut. Seakan pernah terjadi suatu kejadian antara mereka.

Abidah juga mengangkat kekerasan fisik terhadap perempuan sebagaimana yang dialami oleh teman Kejora dari Kafr Saba, Palestina, Ayeda fathiyah dan Haleda fashafasha. Tampak pada kutipan sebagai berikut:

"Keduanya adalah korban keganasan Yahudi yang mencungkil kedua mata ayah mereka setelah diwajibkan menyaksikan kedua janin ini dicungkil pula dari perut ibu mereka masing-masing".

"Semuanya bertolak belakang dengan sikap Yahudi terhadap bangsa Arab, terutama Palestina, yang mengusiri warga sipil dan merampok tanah mereka, menjadikan penduduk asli sebagai pengungsi di negerinya sendiri, lalu dalam pengungsian dibombardir timah panas yang menembusi jantung-jantung mereka, menembaki para perempuan dan anak-anak". (Geni Jora, 21).

Pada kutipan tersebut, tampak bagaimana perlakuan kasar Yahudi yang semuanya adalah laki-laki kepada perempuan dan anak-anak Palestina. Sangat terlihat bahwa perempuan itu adalah makhluk yang rentang mendapatkan kekerasan.

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pengarang mengangkat isu kekerasan yang terjadi pada perempuan dalam bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh pamannya sendiri dan kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak Palestina yang dilakukan Yahudi.

### **3. Impikasi dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah**

Pendidikan merupakan salah satu faktor kemajuan bangsa. Bangsa bisa maju karena didukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Maka dari itu diperlukan upaya untuk menciptakan dan mengembangkan pendidikan guna menciptakan generasi bangsa yang berkualitas. Pendidikan berkualitas dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki oleh setiap individu. Sebagai bentuk kepedulian terhadap pendidikan, terlihat upaya pemerintah dalam mengembangkan pendidikan. Pemerintah telah melakukan berbagai usaha dengan melakukan



beberapa perubahan untuk kemajuan pendidikan, khususnya perubahan dalam kurikulum. Perubahan kurikulum ini bertujuan untuk menjadikan pendidikan semakin berkembang sesuai zamannya. Sebagai proses kemanusiaan manusia pendidikan menjadi esensi untuk memberdayakan manusia sebagai individu yang mampu mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai tonggak kokohnya peradaban bangsa.

Secara umum tujuan pembelajaran mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia bidang sastra adalah: 1) Peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. 2) Peserta didik menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya intelektual manusia Indonesia. Tujuan itu dijabarkan ke dalam kompetensi mendengarkan, berbicara, dan menulis sastra. (Siswanto, 2013:171)

Sesuai dengan tujuan pembelajaran di atas, terlihat bahwa peserta didik haruslah mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan. Tujuan ini berhubungan dengan pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik yang sejalan dengan sistem pembelajaran di Indonesia. Oleh sebab itu, sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik, diperlukan campur tangan dari berbagai pihak, terutama pendidik. Pendidik diharapkan mampu mendidik, memberi arahan, membimbing, dan mendukung peserta didik agar menjadi kepribadian yang baik.

Pembentukan kepribadian ini dapat dilakukan dengan memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Pendidik dapat memberikan pembelajaran dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembentukan karakter juga dapat dilakukan dengan pengenalan sastra kepada peserta didik. Dengan mengajarkan sastra pada peserta didik, diharapkan peserta didik mampu menyerap nilai-nilai positif yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Tetapi pendidik haruslah cermat dalam menentukan karya sastra mana yang bisa dijadikan pembelajaran di sekolah, karena setiap bacaan yang dibaca dapat mempengaruhi perkembangan setiap individu yang membacanya.

Oleh karena itu, pendidik harus pandai dalam memilih dan memilih bacaan mana yang tepat dan mengandung nilai-nilai positif untuk diberikan pada peserta didiknya. Salah satu karya yang cocok dan dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran sastra adalah karya dari Abidah El-Khalieqy. Ia merupakan sastrawan yang dalam setiap karyanya mengandung nilai-nilai religi, moral, sosial dan budaya. Contoh karya Abidah yang dapat menjadi rujukan untuk pembelajaran sastra di sekolah adalah novel *Geni Jora*.

Dalam pembelajaran ini, standar kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah dapat mengidentifikasi unsur intrinsik novel seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan latar, dan juga unsur ekstrinsik yang meliputi latar belakang tentang pembuatan karya tersebut. Dalam novel *Geni Jora*, pendidik dapat memberikan rujukan kepada peserta didik untuk membacanya, kemudian menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mengetahui apa latar belakang penulis membuat novel tersebut. Maka dengan demikian, peserta didik dapat mengambil manfaat dan contoh yang baik dari berbagai peristiwa dan karakter yang ada pada novel tersebut.

Nilai positif dalam novel *Geni Jora* juga bisa kita ambil dari tokoh Kejora yang memiliki kecerdasan tinggi dan memiliki jiwa kepemimpinan. Ini dapat dijadikan sebagai contoh untuk siswa agar karakternya dapat terbentuk dengan sifat-sifat positif.

Dengan mengetahui sikap-sikap dari beberapa tokoh dalam novel *Geni Jora* ini diharapkan peserta didik mampu mengembangkan karakter yang ada di dirinya dan mampu menyerap nilai-nilai positif yang ada. Pada dasarnya pembelajaran pembacaan novel ini diharapkan dapat membantu siswa dalam membentuk karakternya menjadi lebih baik.

## **E. Kesimpulan**

Ketidakadilan Gender yang terjadi pada perempuan dalam novel *Geni Jora* dikelompokkan menjadi empat aspek. 1) Marginalisasi terhadap perempuan. Diskriminasi pada perempuan sangat terlihat pada diskriminasi yang terjadi pada perempuan dan praktik poligami yang biasa dilakukan laki-laki dalam novel ini. 2) Subordinasi terhadap perempuan. Dalam novel *Geni Jora* perempuan dianggap tidak penting untuk mengambil suatu keputusan. Keputusan perempuan tidak dihargai oleh kaum laki-laki. 3) Stereotip terhadap perempuan. Dalam hal ini Abidah mengangkat pandangan yang biasanya

didapatkan oleh perempuan yaitu perempuan sebagai makhluk penggoda. 4) *Violence* (kekerasan) yang terjadi pada perempuan. Dalam novel *Geni Jora* hanya ditampilkan pelecehan seksual yang dialami tokoh utama dan kekerasan yang dialami oleh perempuan Palestina.

Ketidakadilan Gender yang terjadi pada perempuan dalam novel *Geni Jora* dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat SMA kelas XII, dalam aspek membaca. Dalam pembelajaran ini, standar kompetensi yang harus dikuasai adalah memahami isi novel dengan kriteria dasar mampu mengidentifikasi tema, alur, penokohan, latar dan sudut pandang serta menemukan unsur ekstrinsik dalam novel yang telah dibaca. Pembelajaran Sastra melalui pembacaan novel, ini diharapkan dapat membantu siswa dalam menemukan hal-hal yang positif dalam dua karya ini. Hal-hal positif yang terkandung dalam novel dapat membantu membentuk karakter siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Fakih, Mansoer. 2007. *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fayumi, Badriyah dkk. *Keadilan dan Kesetaraan Jender (Perspektif Islam)*. Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI. 2001.
- Khalieqy Abidah El. 2004. *Geni Jora*. Bandung: Qanita.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Ramad Djoko. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Widya. Hadinita Graha
- Sugihastuti, dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti, Itsna Hadi Saptiawan. 2007. *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty*. Bandung: Nuansa.
- Undang-Undang No. 23 tahun 2004. Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga*.
- Wellek Rene dan Austin Weren. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia. 1993.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Karya Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak. 2012.